

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan.

Desa Lumban Silintong merupakan sebuah desa yang menjadi daerah tujuan wisata, yang mana terletak di tepi danau Toba dan dikelilingi oleh perbukitan, di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir. Desa ini adalah objek wisata yang ramai pada hari minggu dan hari libur. Tempat Wisata Lumban Silintong terletak di desa Lumban Silintong yang merupakan salah satu desa dari 33 desa/kelurahan yang ada di kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.

Ditinjau dari segi letak dan geografis Desa Lumban Silintong berada di daerah ketinggian 905 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 30 derajat celcius dengan curah tiap bulan pertahun adalah 2.305 mm / tahun, yang memiliki 4 dusun yaitu : Dusun Sosor Pasir, Dusun Lumban Silintong, Dusun Batu Nabolon, dan Dusun Lumban Binanga. Wilayahnya memanjang (sejajar) mengikuti sisi Selatan pantai Danau Toba, sehingga membuat desa ini berbeda

dengan desa lainnya. Sisi pantai Lumban Silintong merupakan objek wisata yang memiliki estetika.

Dilihat dari segi kepemimpinan masyarakat, Desa Lumban Silintong dipimpin oleh seorang kepala desa dibantu oleh lembaga-lembaga desanya. Masyarakat desa ini patuh terhadap perintah pimpinan mereka. Di samping pemimpin formal seperti kepala desa, masih terdapat satu bentuk kepemimpinan informal yang dipegang oleh tokoh-tokoh masyarakat yaitu: pendeta, guru-guru agama dan penatua-penatua Gereja serta para pemuka adat.

Tokoh masyarakat adalah seseorang yang kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat atau Pemerintah. Tokoh masyarakat menduduki posisi yang penting, oleh karena itu ia dianggap orang serba tahu dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakatnya. Tokoh masyarakat dalam rangka membimbing warga masyarakatnya sangat luwes dan rajin menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat yang dianut oleh masyarakat, sehingga tergerak hati nurani untuk mengikuti aturan-aturan yang ada sehingga menimbulkan peningkatan kepercayaan dari masyarakat.

Pada umumnya daerah-daerah yang terdapat di kawasan Toba Samosir didiami oleh suku bangsa Batak Toba, begitu juga halnya dengan Desa Lumban Silintong. Budaya dan hukum adat selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga pola kehidupan masyarakat di desa ini diikat oleh sistem adat yang berlaku. Masyarakat menganggap bahwa selain hukum agama, hukum tertinggi adalah hukum adat.

Pada tahun 1999, seorang warga desa lumban silintong memulai pondok-pondok sederhana sebagai modal awal untuk menarik perhatian pengunjung. Sebagai lokasi wisata, desa ini menjadi salah satu pilihan orang-orang setempat dan dari luar Balige, seperti Tarutung bahkan Parapat, untuk menikmati indahnya Danau Toba sambil bersantai. Selain bisa menyaksikan pemandangan indah Danau Toba, di sejumlah titik juga terdapat lokasi pemandian dimana pengunjung bisa menikmati sejuknya air danau sambil berenang.

Desa lumban silintong dapat dijadikan pilihan untuk bersantai. Jejeran cafe dibibir pantai dengan desain elegan yang menguyuhkan ikan mas panggang, dimana ikan yang disediakan masih segar diambil dari penangkarannya dipantai. Dari lumban silintong juga bisa disaksikan pemandangan Kota Balige di malam hari. Lampu-lampu kota siluet di malam hari.

Banyaknya pengunjung yang datang dalam melakukan perjalanan wisata setiap tahunnya itu berjumlah 802.677 orang. Data ini diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Toba Samosir. Hal inilah yang mengakibatkan penyedia sarana maupun jasa lebih bersaing untuk mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, wisata tersebut diharapkan mampu menjadi penopang ekonomi masyarakat.

Di tempat ini masyarakat telah menyediakan segala kebutuhan yang bisa dinikmati oleh pengunjung untuk mempermudah dalam tujuannya untuk melakukan aktivitas berwisata. Dimulai dari kafe sebagai tempat mangkal untuk lebih santai dalam menikmati keindahan alam sampai dengan penyediaan

aksesoris yang bisa dibeli oleh pengunjung sebagai bentuk kenang-kenangan (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Toba Samosir, 2006).

Seiring dengan munculnya sarana dimana-mana, hal ini diimbangi pula dengan terjadinya pergeseran-pergeseran fungsi dari tempat wisata. Dimana fungsi awal dari tempat wisata adalah sebagai tempat untuk rekreasi telah mengalami pergeseran kearah negatif. Kenyataannya tak semua cafe yang menyuguhkan ketenangan. Karena ada beberapa cafe yang berubah fungsi menjadi tempat mabuk-mabukan bahkan ajang praktek prostitusi.

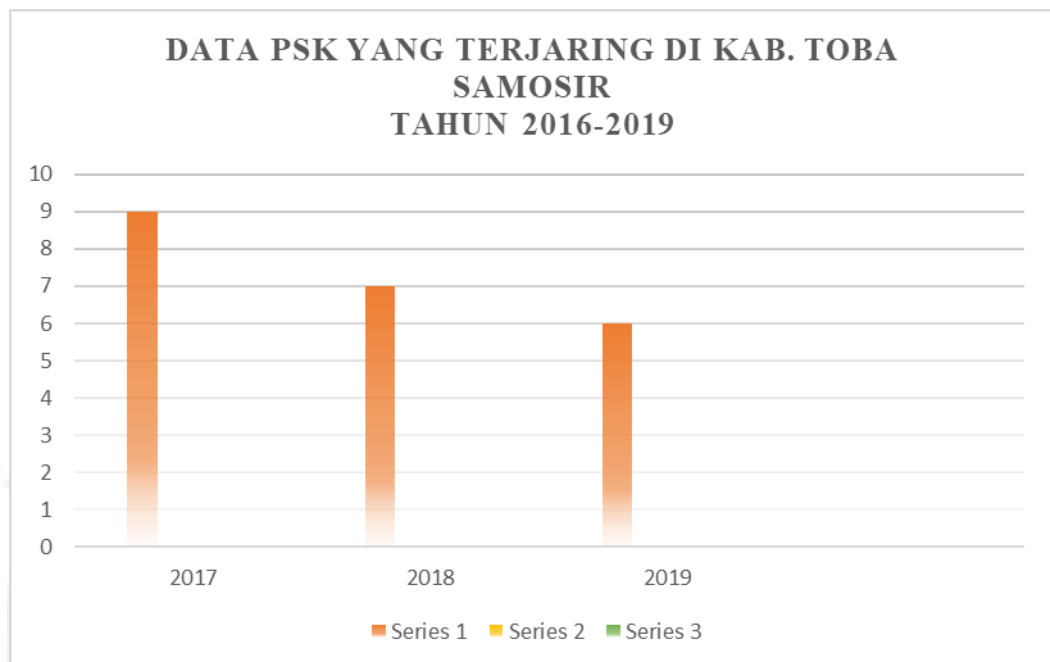
Praktek prostitusi dalam hal ini adalah Bisnis seks yang terjadi di dalam kawasan tempat wisata dan selanjutnya pelayanan seks tersebut dilakukan atau diberikan para pelacur pada pelanggannya. Walaupun demikian ada sebagian kecil pelanggan tersebut yang menerima pelayanan di café tersebut, namun hanya sebatas kencan, dengan menemani makan minum sambil ngobrol, pegangan tangan, bahkan sampai dengan adegan ciuman.

Di daerah wisata ini, terdapat 3 cafe yang masih aktif dimana terdapat perempuan penghibur untuk menemani tamu yang hadir. Cafe musik ini mulai beroperasi pada malam hari hingga dini hari. Bahkan tidak jarang suara music masih terdengar hingga pukul 3 pagi. Menurut warga asli desa lumban silintong yang juga pemilik sebuah restoran, aktivitas café music sangat mengganggu warga sekitar.

Bukan hanya suara music yang kencang hingga dini hari, bahkan menurut laporannya banyak anak laki-laki putus sekolah dan bekerja sebagai simpanan

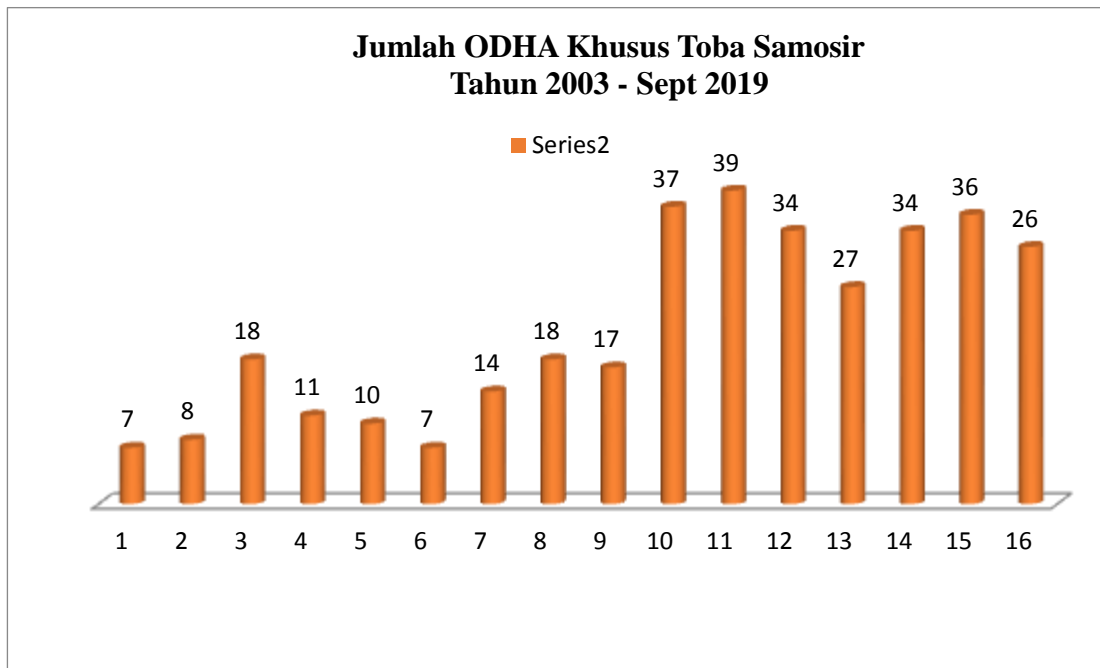
perempuan penghibur, dan mereka dikenal anjelo. Dan pemilik restoran tersebut juga mengatakan bahwa perilaku perempuan penghibur pun meresahkan pada siang hari, kadang mereka duduk di depan cafe dengan hanya menggunakan pakaian dalam. Situasi ini membuat anak-anak di lumban silintong terpapar perilaku negatif dan beberapa dari mereka bahkan aktif menjadi anjelo. Dan juga tak jarang pemuda lelaki yang mabuk selesai minum tuak di kede tuak, lalu datang berkunjung ke café ini.

Aparat kepolisian yang sering melakukan sweeping tak jarang mendapati beberapa perempuan penjaja cinta di beberapa cafe. Data yang penulis peroleh dari Dinas Sosial Kabupaten Toba Samosir Bidang Rehabilitasi Sosial, mengatakan bahwa di Kabupaten Toba Samosir tersebut memang benar adanya PSK atau perempuan penghibur. Sejak tahun 2017- 2019 PSK yang terjaring di Kabupaten Tobasa berjumlah 22 orang. Sedangkan di tahun 2020 ini para aparat petugas razia belum berhasil menangkap para perempuan tersebut dikarenakan telah adanya bocoran pada pemilik hiburan malam tersebut bahwa akan diadakannya razia. Sehingga hiburan malam mereka tidak beroperasi pada malam itu.



**Gambar 1.1**  
**Data PSK Yang terjaring**

Indikasi ini setidaknya membenarkan bahwa kabupaten Tobasa menjadi salah satu daerah yang berpotensi menyebarkan HIV/AIDS. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Toba Samosir Bidang Rehabilitasi Sosial, Toba Samosir menduduki peringkat ke 4 dalam masalah HIV/AIDS. Berdasarkan hasil koordinasi dengan komite HIV/AIDS HKBP Balige bahwa di Kabupaten Tobasa sejak tahun 2003 sampai tahun 2019 jumlah penderita HIV/AIDS yang masih hidup berjumlah 370 orang. Penderita ditemukan secara insidental karena mereka menderita penyakit infeksi yang tidak kunjung sembuh disebabkan kekebalan tubuh yang menurun.



**Gambar 1.2**

**Jumlah ODHA Toba Samosir**

Keterangan : 1 = 2003

2 = 2004, dst

Maka masalah prostitusi yang terjadi di desa Lumban Silintong merupakan suatu masalah yang digolongkan ke dalam masalah sosial karena menyangkut nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat. Untuk menanggulangnya maka perlu perhatian besar termasuk dari Tokoh Masyarakat. Hal inilah yang akan dikaji lebih mendalam, sehingga berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian mengenai “Upaya Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Masalah Prostitusi Di Daerah Wisata Kabupaten Toba Samosir”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penyalahgunaan fungsi tempat wisata kearah bisnis prostitusi di Kabupaten Toba Samosir.
2. Terdapat 22 orang PSK yang terjaring di daerah wisata Kabupaten Toba Samosir pada 3 tahun terakhir.
3. Keberadaan PSK menimbulkan keresahan pada masyarakat sekitar tempat wisata di Kabupaten Toba Samosir.
4. Tingginya jumlah penderita HIV AIDS yang terkena dampak prostitusi di Kabupaten Toba Samosir sejumlah 370 orang.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari indentifikasi permasalahan di atas dibutuhkan pembatasan masalah sehingga masalah yang dibahas lebih focus dan hasil penelitian yang didapat jelas dan mendalam. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Masalah Prostitusi di Daerah Wisata Kabupaten Toba Samosir.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang digunakan dala penelitian ini maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Masalah Prostitusi di Daerah Wisata Kabupaten Toba Samosir.



### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam pelaksanaan kegiatan tentunya ada tujuan yang ingin dicapai, demikian juga halnya dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Masalah Prostitusi di Daerah Wisata Kabupaten Toba Samosir.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara akademik untuk menambah wawasan dalam hal menanggulangi masalah prostitusi.
2. Secara teoritis dapat menambah wawasan dan informasi bagi mahasiswa tentang upaya tokoh masyarakat dalam menanggulangi masalah prostitusi di daerah wisata.
3. Bagi masyarakat, secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan agar masyarakat menyadari tentang pentingnya penanggulangan prostitusi.
4. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa, khususnya jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan.